

Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Eksplorasi di TK ABA Keringan Sleman Yogyakarta

Nur Tanfidiyah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta

e-mail corresponden: n.tanfidiyah@gmail.com

ABSTRAK.

Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini mendesak setiap manusia untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Salah satu hal yang penting untuk dilakukan adalah mengembangkan kreativitas anak sejak dini. Kreativitas tersebut akan semakin berkembang seiring berkembangnya imajinasi anak yang didapatkan dari pengalaman belajar hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar melalui eksplorasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui eksplorasi di TK ABA Keringan, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan penggalan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa TK ABA Keringan mengembangkan kreativitas anak dengan mengeksplorasi lingkungan baik di dalam maupun di luar kelas melalui benda-benda yang konkret (nyata) dengan melihat dan memahaminya. Cara yang digunakan untuk mendorong kreativitas dengan metode eksplorasi yaitu menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif). Selain itu, menerapkan pembelajaran langsung yaitu menanam padi di sawah, melihat ayam di kandang beserta cara merawatnya, melihat ikan di kolam ikan, menyediakan alat permainan di halaman sekolah seperti bola dunia, jungkat-jungkit, perosotan, terowongan, jembatan rantai, dan tempat pasir. Bahkan beberapa bulan sekali, TK ABA Keringan ini mengadakan karyawisata yaitu berkunjung ke kebun binatang dan mengadakan outbound. Melalui kegiatan tersebut mampu mendorong rasa ingin tahu, belajar lebih fokus, cepat dalam menangkap materi yang disampaikan guru, anak aktif dan kritis pada benda-benda yang dilihatnya.

Kata Kunci : *Kreativitas, Anak Usia Dini, eksplorasi.*

ABSTRACT

Along with the times, so do science and technology. This condition is the closeness of every human being to adapt to these conditions. One of the important things that must be done is to develop children's creativity from an early age. This creativity will further develop along with the development of children who are gained from the experience of learning from their interactions with the environment around the exploration. In this regard, the authors conducted research with the aim of seeing how to develop early childhood creativity through exploration methods at TK ABA Keringan Sleman Yogyakarta. This type of research is descriptive qualitative by extracting data using interviews, observation, and documentation. The results showed that TK ABA Keringan developed children's creativity with the environment both inside and outside the classroom through concrete objects by seeing and understanding them. The method used to encourage creativity with the exploration method is to use the APE (Educational Game Tool). Besides applying direct learning, namely planting rice in the fields, seeing chickens in cages and how to care for them, seeing fish in fish ponds, providing games in the school yard such as globe, seesaw, slide, trowongan, chain bridge, and sand trash cans. . Even every few months, TK ABA Keringan holds field trips, namely visiting the zoo and holding outbound activities. Through these activities, they are able to foster curiosity, learn to be more focused, quickly grasp the material presented by the teacher, and children are active and critical of the objects they see.

Keyword : *Creativity, Early childhood, Exploration*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut mendesak semua masyarakat untuk menyesuaikan dengan keadaan. Oleh karena itu, pendidikan yang memiliki misi mencerdaskan kehidupan bangsa mendapat tugas yang besar untuk mewadahi manusia agar memiliki pengetahuan sesuai zamannya sebagai bekal kehidupan agar tidak tenggelam dalam keadaan tersebut. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menstimulasi potensi berupa kreativitas dalam diri individu agar mampu memanfaatkan pengetahuan yang melimpah sebagai kontribusi mengembangkan bangsa, melalui pengelolaan sistem pendidikan dengan baik yang turut serta mendukung kreativitas anak sebagai generasi penerus bangsa. Pentingnya sistem pendidikan tersebut, Howard Gardner mengatakan, bahwa sistem pendidikan salah dapat membunuh kreativitas anak-anak, akhirnya hanya meninggalkan 10% saja dari kemampuan anak saat menginjak umur 8 tahun (Damayanti, 2016:3).

Masa usia dini menjadi masa sangat penting dan berpotensi sebab sedang mengalami perkembangan cukup pesat dalam berbagai aspek diantaranya; perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan moral agama. Berbagai aspek perkembangan tersebut yang akan menjadi bekal manusia menghadapi berbagai keadaan agar dapat *survive* dan tidak terbawa oleh keadaan. Sebab potensi-potensi demikian, anak usia dini disebut *golden age* (masa emas), masa yang tidak akan terulang kembali dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Dalam rangka mendukung *golden age* tersebut, maka layanan PAUD harus dilakukan dengan maksimal. Layanan tersebut tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, tetapi pengembangan kreativitas perlu memiliki porsi sejajar (Utsman, 2016: 100). Penting diketahui bersama, bahwa adanya kreativitas kualitas hidup seseorang akan meningkat dan memudahkan seseorang mencari jalan keluar ketika menghadapi permasalahan, khususnya bekal bagi anak usia dini yang akan beranjak menuju kehidupan yang semakin kompleks (Mulyani dan Sukmawijaya: 2013:125). Kreativitas tersebut berhubungan dengan unsur imajinatif agar gerbang dunia terbuka dengan lebih baik. Prentice (2000), kreativitas pada anak usia dini memberikan kesempatan pada anak supaya ikut serta dalam dunia sosial, sehingga terjadilah hubungan imajinatif antara masa lalu, sekarang, dan yang akan datang (Mardiyah dan Putri, 2020:577).

Kreativitas menjadi modal penting dalam menghadapi keadaan yang semakin canggih. Seorang pakar mengatakan, bahwa tidak ada satu anak pun yang lahir tanpa kreativitas, sebagaimana dengan *intelligences* setiap anak memiliki kreativitas hanya saja tingkatan kreativitas antara anak satu dan lainnya berbeda-beda. Perbedaan utama antara kreativitas dan intelegensi terletak pada prosesnya, yaitu intelegensi berkaitan dengan proses berpikir konvergen (memusat) yaitu melakukan sesuatu dengan satu arah, sedangkan kreativitas berkaitan dengan proses berpikir divergen (menyebar) yaitu menggunakan daya imajinasinya untuk melakukan sesuatu (Mulyasa, 2012:102). Daya imajinasi tersebut muncul hasil dari pengalaman belajar anak. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan, semakin banyak hal yang anak ketahui sehingga daya imajinasinya berkembang lebih pesat.

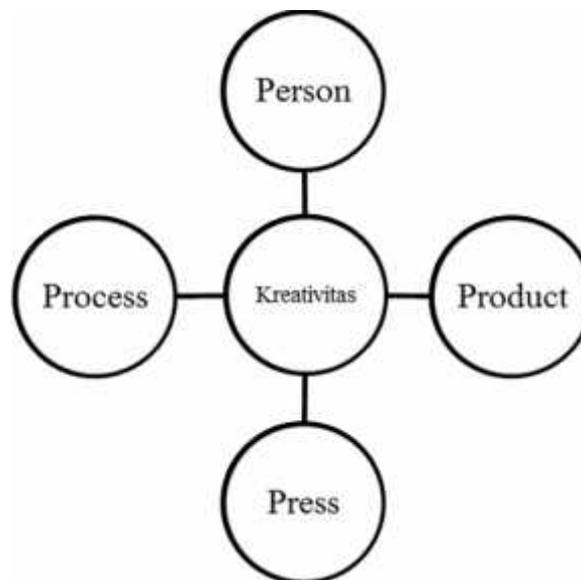
Berangkat dari permasalahan di atas, maka pentingnya pengembangan kreativitas pada anak usia dini dan metode yang amat dekat dengan kreativitas adalah eksplorasi. Berkaitan dengan hal ini, TK ABA Keringan, Sleman, Yogyakarta menjadi objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hal-hal yang dilakukan oleh TK ABA Keringan, Sleman, Yogyakarta untuk mengembangkan kreativitas anak dengan eksplorasi.

Kreativitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*to creat*" artinya membuat yang dapat diartikan berupa kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu bisa dalam bentuk ide, langkah, atau

produk-produk (Sudarman, 2013:9). Kreativitas merupakan kemampuan individu untuk membawa suatu yang baru dalam kehidupan (Anhusadar, 2016:82). Kreativitas juga diartikan sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya (Munandar, 2009:13). Istilah kreativitas mula-mula diambil dari bahasa Inggris dari kata dasar *to creat (transitive verb)* yang berarti *to cause (something new)* dan *to exist, produce (something new)*, menyebabkan (sesuatu yang baru) dan mengadakan, menghasilkan (sesuatu yang baru) (Wahyudin, 2007:2).

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga keduanya tidak dapat terpisahkan. Bila disederhanakan, kita dapat melihat kreativitas dalam empat aspek: *pertama*, kreativitas dimaknai sebagai suatu kekuatan atau energi (*power*) yang terdapat dalam diri individu. Energi tersebut menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu atau dengan suatu cara untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik. *Kedua*, kreativitas diartikan sebagai sebuah proses. Kreativitas yaitu proses mengolah sebuah informasi, melakukan sesuatu hal atau membuat sesuatu. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, kreativitas diartikan sebagai “*involving the use of skill and the imagination to produce something new or a work of art*”. *Ketiga*, kreativitas merupakan suatu produk. Maksudnya, penilaian orang lain terhadap kreativitas seseorang akan dilihat dari produk yang dihasilkan. Produk yang dimaksud dapat berupa ide, karya tulis, atau produk berupa barang. *Keempat*, kreativitas dimaknai sebagai *person*. Kreatif yang dimaksud tidak ditujukan pada produk yang dihasilkan, pada prosesnya atau ada pada energinya, namun yang dimaksudkan pada individunya (Wahyudin, 2007: 18-20).

Keempat aspek kreativitas di atas, dapat dicerna dengan sederhana melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skema dari empat aspek kreativitas

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa kreativitas memiliki banyak arti yaitu, *press or power, process, person, dan product*, keempat aspek ini saling berkaitan satu sama lain. Jika dianalisis dapat diketahui, bahwa (*person*) sebagai pelaku dari kreativitas dalam berinteraksi di lingkungannya, sebenarnya sedang berproses (*process*) menyerap informasi. Semakin banyak informasi yang diterima akan menumbuhkan dorongan dalam diri seseorang untuk berekspresi atau bereksplorasi (*press*), yang pada akhirnya akan membuahkan atau menghasilkan suatu produk (*product*) sebagai hasil belajar dari lingkungannya. Keempat aspek tersebut saling berhubungan dan

menjadi pendukung satu dengan yang lainnya. Sementara menurut Martini Jamaris (2006) dalam (Hidayati, dkk, 2017:67) menyampaikan, bahwa terdapat empat aspek kreativitas yang berbeda dengan di atas, diantaranya; 1) kelancaran (*fluency*), 2) kelenturan (*flexibility*), 3) keaslian (*originality*), dan d) keterperincian (*elaboration*).

Kreativitas adalah hal penting bagi anak usia dini, sebab dengan memiliki kreativitas tinggi anak akan mampu mengembangkan potensi atau bakat yang ada dalam dirinya. Melalui bakat tersebut, kehidupan seorang individu akan mudah berkembang karena dapat menemukan kelebihan dalam dirinya dan mampu memfokuskan diri terhadap apa yang benar-benar dibutuhkan. Secara umum wujud kreativitas dalam diri anak dapat terlihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, anak senang mencoba hal-hal baru. *Kedua*, anak memiliki daya imajinasi yang kuat dan tinggi. *Ketiga*, memiliki rasa keingintahuan yang besar. *Kelima*, memiliki ide dalam menghadapi suatu masalah. *Keempat*, ketika mengutarakan gagasan, ide, karangan, dan memecahkan suatu masalah menggunakan cara-cara yang orisinal (jelas, mudah dipahami, dan apa adanya) dan hal tersebut jarang diperlihatkan oleh anak-anak lain. *Keenam*, berpikir kritis, diketahui dengan seringnya mengajukan pertanyaan yang baik. *Ketujuh*, memiliki kemampuan dalam mengembangkan atau merinci suatu gagasan atau ide bisa disebut kemampuan elaborasi. *Kedelapan*, memiliki kemampuan bekerja sendiri (Pamilu, 2007:52). Di sisi lain menurut Amabile dalam Munandar (2009) keberhasilan dari kreativitas yaitu persimpangan antara keterampilan anak dalam suatu bidang (*domain skills*), keterampilan bekerja dan berpikir secara kreatif, dan motivasi dalam diri anak (instrinsik) (Priyanto, 2014:44).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua berkaitan dengan proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan tujuan menciptakan suasana dan lingkungan yang mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang mampu memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh kemampuan dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati tahap-tahap perkembangan keperibadian, maka lingkungan disediakan sebaik mungkin oleh pendidik dan orangtua agar memberikan peluang kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan suasana yang berbeda-beda (Sujiono, 2013:7).

Berkaitan dengan PAUD, terdapat masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentrisme, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi, dan masa pembangkang (Sujiono, 2013:7). Hubungannya dengan kreativitas, bahwa salah satu dari masa yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan kreativitas anak adalah masa eksplorasi. Maka disinilah peran pendidik untuk memperhatikan cara mendidiknya agar mampu memanfaatkan dengan baik masa eksplorasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak.

Eksplorasi diartikan sebagai kegiatan mengamati (Pamilu, 2007:7). Ide kreatif seringkali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Melalui eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan akhirnya membuat sesuatu yang menurut mereka menarik. Eksplorasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar sesuai kenyataan secara langsung, misalnya hutan, bukit, pasir, kolam, laut, hewan, dan lingkungan alam lainnya (Rachmawati dan Kurniati, 2005:55). Selain itu, eksplorasi juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka menggali sebanyak-banyaknya perilaku yang muncul sesuai masa peka yang ditunjukkan oleh setiap anak (Sujiono, 2013:225). Menurut KBBI,

ekplorasi sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman dan situasi yang baru. Kegiatan eksplorasi tersebut yaitu penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Tujuan dari eksplorasi di Taman Kanak-kanak adalah belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhananya untuk mengenal suatu objek. Anak sengaja dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperhatikan setiap bagiannya yang unik, serta mengenal cara hidup atau cara kerja objek tersebut (Rachmawati dan Kurniati, 2005:55). Kegiatan yang dapat dikembangkan berkenaan pengembangan kreativitas anak melalui ekplorasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggal anak, kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajarnya, misalnya belajar pada alam sekitar (*BALS*), *Mediated Learning Experience*, dan *Outbond Training* (Rachmawati dan Kurniati, 2005:56).

Sejatinya, perkembangan kreativitas pada anak tumbuh sejak anak berada pada masa bayi. Masa awal eksplorasi anak yaitu ketika memasuki usia tiga bulan, ditunjukkan dengan bayi yang mulai melakukan eksplorasi terhadap tubuhnya sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus terjadi pada bayi. Ketika bayi memegang jari tangan atau kakinya, ia bukan sekedar iseng, namun sebenarnya ia tengah melakukan pengamatan pada lingkungan. Artinya perkembangan sosial dan personal sosial anak berjalan normal. Bahkan, eksplorasi tubuh dapat meningkatkan keterampilan motorik halus bayi dengan merangsang fungsi-fungsi di dalam otaknya (Hasan, 2013:60).

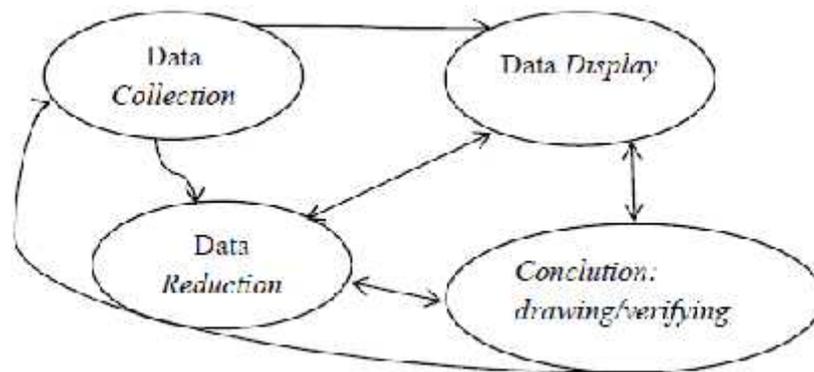
Pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi juga dilakukan tanpa meninggalkan naluri belajar anak yaitu dengan bermain. Melalui kegiatan bermain, sebenarnya mengajak anak untuk bereksplorasi dengan menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bahkan dikatakan, bermain bagi anak merupakan suatu proses kreatif untuk bereksplorasi, mempelajari keterampilan baru serta menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya. Pembelajaran anak usia dini harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak menemukan konsep dengan suasana yang menyenangkan dan tidak merasakan telah belajar sesuatu atau biasa disebut bermain sambil belajar (Yulianti, 2010:25).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami suatu makna, yang mana oleh seorang individu atau kelompok makna tersebut timbul dari masalah sosial. Proses penelitian ini melibatkan berbagai proses, seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data-data yang rinci dari partisipan, melakukan analisis data secara induktif yaitu dari hal khusus ke umum, setelah itu menafsirkan makna dari data tersebut (Creswell, 2014:4). Dapat disimpulkan, bahwa sumber data dari penelitian kualitatif berasal dari kata-kata atau tindakan dari informan, observasi yang dilakukan, dan memanfaatkan dokumentasi sebagai penguatnya. Tempat penelitian dilakukan di TK ABA Keringan, Sleman, Yogyakarta. Informan penelitian adalah guru kelas TK B 1, yaitu Ibu Sumirah, S.Pd. dan siswa kelas B 1 TK ABA Keringan, Sleman, Yogyakarta.

Metode yang digunakan diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu sebelum melakukan wawancara penulis menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan, sehingga lebih mudah dan terarah. Sementara observasi atau pengamatan yang dilakukan berupa observasi partisipasi pasif, dimana penulis tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan, namun hanya mengamati. Metode observasi diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang *real* dan sejalan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan

dokumentasi digunakan untuk memperkuat atau mengumpulkan informasi dalam bentuk buku atau foto-foto yang menunjang penelitian. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi berupa sumber, teknik, dan waktu (Putra, 2013:103-104). *Pertama*, triangulasi sumber yaitu untuk menggali informasi tentang suatu topik yang berasal lebih dari satu sumber informan. *Kedua*, triangulasi teknik, yaitu penulis menggali informasi tentang data penelitian menggunakan metode yang berbeda, diantaranya; wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Ketiga*, triangulasi waktu yaitu penulis mengambil data penelitian diwaktu yang berbeda-beda. Selanjutnya proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles and Huberman, yaitu analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data dirasa telah jenuh. Analisis data tersebut berupa *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (menggambarkan atau memverifikasi) (Sugiono, 2013:337). Analisis data menurut Miles dan Huberman, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Aktivitas analisis data

Gambar di atas menunjukkan aktivitas dalam menganalisis data penelitian yang saling berhubungan. Dimulai sebelum penelitian, proses, dan sesudah pengumpulan data (reduksi data, pengajian data atau *display data*, dan *verification/conclusion drawing* atau pengambilan suatu kesimpulan. Reduksi data berkaitan dengan memilah hal-hal yang penting dan pokok, kemudian membuang yang tidak perlu. Display data atau pengajian data yaitu menyajikan data penelitian yang didapatkan bisa dalam bentuk uraian, *flowchart*, dan sebagainya, mengikuti pendapat Miles and Huberman, bahwa penyajian data penelitian yang sering digunakan adalah teks naratif. Terakhir adalah pengambilan kesimpulan, pada tahap ini apabila data yang ditemukan tidak didukung dengan bukti-bukti lain sebagai penguat, maka data akan berubah. Tetapi, ketika penarikan kesimpulan sudah didukung oleh bukti-bukti yang mampu memperkuat, maka kesimpulan yang dihasilkan dikatakan sudah kredibel atau dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum TK ABA Keringan, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, TK ABA Keringan terletak di daerah yang cukup strategis, yaitu di pinggir jalan sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Bagian yang menguatkan penulis memilih objek penelitian salah satunya dengan melihat kondisi sekolah yang aman dan nyaman. Hal tersebut terlihat ketika anak-anak keluar dari sekolah tidak

langsung di jalan raya, namun di depannya terdapat lapangan yang cukup luas khususnya untuk bermain anak. Sebelah kiri dari lapangan terdapat kebun salak sebagai salah satu media belajar bagi anak usia dini yaitu dengan melihat buah beserta cara merawatnya. Sebelah kanan dari lapangan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sleman, kemudian di bagian depan dan samping kiri kebun salak adalah sawah. Sawah tersebut juga menjadi salah satu media belajar yang digunakan oleh TK ABA Keringan sebagai tempat belajar anak mengenal padi, belajar menanamnya dan merawatnya.

Adapun jika dilihat dari fasilitas yang terdapat di TK ABA Keringan, terdapat tiga kelas diantaranya; kelas TK A yang berjumlah satu kelas dan TK B berjumlah dua kelas. Di samping itu, terdapat satu ruang untuk kepala sekolah, ruang para guru, satu ruang untuk dapur, satu kamar mandi, dan satu ruang tempat untuk shalat.

Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Eksplorasi di TK ABA Keringan, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, secara umum pengembangan kreativitas anak usia dini melalui eksplorasi di TK ABA Keringan, Sleman, Yogyakarta sudah cukup baik. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu guru kelas TK B 1 yaitu ibu Sumirah, S.Pd., bahwa informan cukup baik dalam mengetahui serta memahami tentang kreativitas dan eksplorasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan mampu menjelaskan bahwa eksplorasi adalah kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas atau sekolah. Fungsi dari eksplorasi tersebut adalah untuk menggali kreativitas anak melalui benda-benda nyata (belajar konkret) bermula dari melihat kemudian memahaminya. Selain itu, narasumber menyebutkan beberapa ciri-ciri anak yang memiliki daya eksplorasi tinggi, diantaranya; 1) anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; 2) sering meminta untuk belajar di luar kelas; 3) ketika belajar di luar kelas, fokus belajar anak lebih tajam; 4) mudah menangkap materi yang disampaikan oleh pendidik, dan 5) anak lebih aktif yaitu tanggap dan kritis pada benda-benda yang ada di luar kelas, yaitu seringnya mengajukan pertanyaan. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh (Sujiono, 2009:149), bahwa bermain dengan eksplorasi mempengaruhi perkembangan anak melalui empat cara yang berbeda, diantaranya: *pertama*, eksplorasi memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memenuhi hal-hal baru. *Kedua*, eksplorasi merangsang rasa ingin tahu anak. *Ketiga*, eksplorasi membantu anak mengembangkan keterampilannya. *Keempat*, eksplorasi mendorong anak untuk mempelajari keterampilan baru.

Pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi di TK ABA Keringan, Sleman, Yogyakarta dengan cara memanfaatkan media belajar dengan memberikan stimulasi awal menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE). Dalam pembelajaran anak usia dini, alat permainan edukatif mempunyai posisi yang amat penting, sebab dengan penggunaan APE pembelajaran menjadi lebih menarik, berjalan lancar, kreatif, dan suasana menjadi menyenangkan yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, pembelajaran menggunakan APE membuat suasana belajar seperti bermain. Dapat diartikan, bahwa meskipun anak sedang bermain, namun ketika bermain sebenarnya anak sedang belajar atau biasa dikatakan bermain sambil belajar. Sehingga penggunaan stimulasi awal dalam mengembangkan kreativitas anak yang dilakukan oleh TK ABA Keringan cukup baik dan sesuai dengan cara belajar anak. Adang Ismail (2012), turut menguatkan, pentingnya alat permainan edukatif bagi anak usia dini, beberapa diantaranya; (a) melalui permainan edukatif dapat mengembangkan pemahaman anak tentang dirinya atau berperan dalam pengembangan kepribadian anak, (b) dengan alat permainan edukatif kemampuan komunikasi anak dapat mengalami peningkatan, (c) kemampuan berpikir anak dapat meningkat,

(d) mendorong anak agar mampu dalam meningkatkan kemampuannya membuat sesuatu yang baru dan sebagainya (Fadillah, 2018:63-64). Adapun penggunaan APE oleh TK ABA Keringan untuk stimulasi awal pengembangan kreativitas, yaitu ketika pembelajaran pengenalan tentang hewan, tumbuhan, atau buah menggunakan gambar berbentuk ayam, tanaman, atau buah kemudian ditempel kertas tebal. Setelah selesai menempelkan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk mengetahui seberapa jauh anak dapat memahami materi yang disampaikan guru serta untuk mengkonstruksi pengetahuan anak sebelumnya. Setelah anak mulai penasaran dengan munculnya berbagai pertanyaan, anak diajak untuk melihat secara langsung hewan-hewan yang sebelumnya dikenalkan menggunakan APE. Salah satunya adalah ayam beserta kandangnya yang terletak di belakang TK tersebut. Tidak hanya melihat dan mengenalkannya, namun anak juga diajarkan cara merawat dan membersihkan kandangnya.

Selain pembelajaran tentang hewan yaitu melihat ayam secara langsung, hal yang dilakukan oleh TK ABA dalam mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi adalah menanam padi langsung di sawah. Anak-anak belajar bagaimana cara menanam padi yang benar dan merawatnya. Kemudian, mereka juga melihat langsung beberapa jenis ikan serta hewan atau benda lain yang terdapat di dalam kolam ikan. Sama halnya dengan mengunjungi kebun salak, anak-anak diajak untuk melihat bentuk buah salak dan pohon salak, serta cara menanam dan merawatnya. Sejalan yang disampaikan oleh (Hasan, 2013:280-281), bahwa alam adalah media bermain yang mampu mengembangkan dan meningkatkan daya eksplorasi anak. Alam juga memberikan kesempatan kepada anak agar mengenal dan menggunakan bahan yang tersedia di alam bahkan dekat dengan kehidupannya, serta alam menyediakan benda-benda yang nyata. Sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini yang sedang berada pada masa operasional konkret, sehingga melalui pembelajaran yang konkret membantu anak mengembangkan daya kreativitas berupa kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dijumpai dalam lingkungan. Alam dapat dijadikan sarana pengembangan kreativitas karena melalui alam anak dapat mengenal sesuatu yang beragam, unik, dan spesifik. Anak juga akan mengetahui bahwa makhluk ciptaan Tuhan tidak ada yang sama walaupun kembar sekalipun. Selain itu, dengan alam anak akan diperkenalkan dengan pola kreatif yang akan melatih dan membentuknya menjadi anak kreatif.

Berkaitan dengan hal di atas, eksplorasi pada lingkungan dan menjadikan alam sebagai media belajar disebut *BALS* (Belajar pada Alam Sekitar), yaitu jenis pembelajaran, dimana anak mengenal bau, warna, bentuk, ukuran, dan bunyi lewat alam. Melalui kegiatan ini, anak akan mampu menirukan dan mencoba membuat alam sesuai dengan imajinasinya. Eksplorasi melalui alam selain mampu mengembangkan daya kreativitas juga menumbuhkan rasa kasih sayang kepada ciptaan Tuhan, dan perkembangan nilai agama menjadi bertambah. Selanjutnya, belajar dengan melihat benda secara langsung seperti melihat ayam, ikan dan buah salak oleh TK B Keringan merupakan bagian dari pembelajaran *Mediated Learning Experience*, sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Manfaat yang dapat diperoleh diantaranya; anak memperoleh pengetahuan baru, pengalaman dan belajar dengan bermakna secara mandiri, menarik, dan mudah dipahami. Harapannya akan tumbuh kesadaran, bahwa belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi dunia dan kehidupan dapat dijadikan media untuk belajar.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam mengembangkan kreativitas anak melalui eksplorasi juga perlu memperhatikan cara belajar anak yaitu melalui bermain agar menyenangkan. Oleh karena itu, TK ABA menyediakan beberapa permainan yang ada di halaman sekolah diantaranya; bola dunia, jungkat-jungkit, tempat prosotan, trowongan, jembatan rantai, dan tempat pasir untuk bermain anak. Permainan tersebut selain dapat mendorong berbagai

perkembangan anak seperti fisik motorik seperti (memanjat dan melompat), sosial tentang proses interaksi dengan teman bermainnya, kognitif (berpikir), dan bahasa (komunikasi saat bermain bersama temannya), juga mengembangkan kreativitas anak agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya baik masalah dengan teman sebayanya, diri pribadi anak, maupun bagaimana cara anak saat bermain yang tentu memiliki cara tersendiri.

Sejalan dengan hal di atas, selain menyediakan media belajar di dalam dan di luar kelas, TK ABA Keringan selama beberapa bulan sekali mengadakan karyawisata yaitu berkunjung ke kebun binatang. Sebagaimana disampaikan oleh Sudono, bahwa melalui bermain dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak-anak untuk bereksplorasi, sehingga anak dapat memudahkan anak memahami konsep dasar pengetahuan. Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi juga dapat dilakukan dengan belajar sambil bermain dan melakukan karyawisata (Yulianti, 2010:35-36). Ketika bermain sembari belajar melalui karyawisata anak akan lebih mengenal lingkungannya, disamping itu di lingkungan menyediakan berbagai hal yang belum anak ketahui yang akan memberikan pengalaman baru bagi mereka. Ketika kegiatan karyawisata, anak akan mengesplor berbagai benda mulai dari mengamati, menyentuh, mencium, dan merasakannya secara langsung. Hal ini juga mampu menstimulus ide atau gagasan anak sebab alam sering menyediakan sesuatu yang baru mendorong perasaan kagum pada ciptaan Tuhan, bahwa Tuhan adalah figur pencipta yang amat kreatif dan kaya akan ide, sehingga menumbuhkan rasa syukur dan cinta lingkungan.

Selain melakukan karyawisata ke kebun binatang, TK ABA Keringan Sleman juga beberapa kali mengadakan *outbound*. Kegiatan *outbond training* adalah metode yang cukup efektif melatih kepercayaan diri anak, kepemimpinan, kerjasama, kemandirian, dan perkembangan lainnya. Ancok (2002) dalam (Rachmawati dan Kuriati, 2012:56-57) mengatakan, bahwa *outbond* di alam terbuka berdasarkan prinsip "*Experientil Learning*", yaitu belajar melalui pengalaman secara langsung dan disajikan dalam bentuk stimulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media untuk menyampaikan materi. *Outbond training management* dapat dilakukan dengan permainan, menyusuri sungai dan bukit. Berdasarkan hal tersebut, jenis *outbond* pun diklasifikan dalam beberapa hal diantaranya;1) dengan sebuah permainan; 2) petualangan, 3) mencari jejak, dan 4) tantangan. Adapun jenis *outbound* yang dilakukan oleh TK ABA Keringan Sleman Yogyakarta adalah permainan, petualangan mengelilingi alam, dan tantangan. Melalui *outbond*, akan merubah diri pribadi seorang anak yang sebelumnya penakut ketika menghadapi kendala atau rintangan akan berubah menjadi pemberani, di samping itu rasa takutnya menghilang ketika *outbond selesai*. Contohnya ketika kegiatan "Menjabat Tali" yaitu anak berjalan di atas tali dengan bawahnya sungai dan tanah kosong. Awal mulanya anak akan merasa takut, namun setelah diberikan dorongan atau motivasi rasa percaya diri anak tumbuh bahkan anak takjub. Meskipun demikian, karena eksplorasi berupa kegiatan *outbond* amat dekat dengan alam, maka membutuhkan pengawasan dari orangtua maupun gurunya.

Menurut informan, belajar dengan alam lebih efektif dibandingkan belajar di dalam kelas terus, sebab anak akan merasakan kejenuhan. Oleh karena itu, dalam mendukung pembelajaran untuk pengembangan kreativitas melalui eksplorasi harus menggunakan berbagai metode belajar, diantaranya diselingi dengan tanya jawab, tebak-tebakan, dan bernyanyi. Berdasarkan penjelasan di atas, melalui eksplorasi dengan berbagai jenis kegiatan mampu mengembangkan kreativitas anak baik dalam bentuk ide, pemecahan masalah, maupun produk yang dihasilkan.

SIMPULAN

Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk. Eksplorasi juga diartikan sebagai kegiatan untuk mengamati. Berkaitan dengan hal tersebut, ide kreatif seringkali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik mereka. Sementara itu, kreativitas dapat dibagi ke dalam empat aspek, diantaranya; 1) *Press* (dorongan) yaitu suatu dorongan atau kekuatan yang ada dalam diri individu. Dorongan yang mengajak anak untuk melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu yang terbaik; 2) *Process* bahwa kreativitas yaitu sebuah proses di mana anak mengolah sebuah informasi, proses dalam melakukan sesuatu atau membuat sesuatu; 3) *Product*, bahwa kreativitas adalah produk. Maksud orang lain akan menilai kreativitas seseorang dari produk yang telah dihasilkan, baik berupa ide atau pemikiran, karya tulis, atau barang; 4) Kreativitas berarti *person* yaitu kreativitas yang tidak dituju pada produk, proses, atau dorongannya tetapi pada orang atau individunya. Pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi dapat menggunakan lingkungan sebagai medianya dengan melalui tiga hal yaitu, Belajar pada *Alam Sekitar (BALS)*, *Mediating Learning Experience*, dan *Outbond Training*. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan pengembangan kreativitas anak usia dini melalui eksplorasi di TK ABA Keringan Sleman Yogyakarta didapatkan hasil, yaitu *pertama*, guru kelas TK B 1 Keringan Sleman sebagai informan cukup menguasai pengetahuan tentang pengembangan kreativitas melalui eksplorasi yang ditunjukkan dari mampu menjawab dan menjelaskan cukup gamblang pertanyaan dari peneliti. *Kedua*, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa TK ABA Keringan, berada di tempat yang strategis dan mendukung pengembangan kreativitas melalui eksplorasi yaitu terdapat halaman yang cukup luas, sawah, dan terdapat perkebunan salak yang digunakan sebagai salah satu media belajar. *Ketiga*, TK ABA Keringan mendorong anak untuk bereksplorasi melalui berbagai kegiatan yaitu belajar dengan obyek nyata yaitu melihat hewan langsung, belajar di sawah dengan melihat padi dan cara menanamnya, melihat bentuk dan pohon salak secara langsung di kebunnya, dan melihat ikan di kolam ikan langsung. *Kelima*, beberapa kali mengadakan karyawisata ke kebun binatang dan melakukan outbond. Informan menyatakan, bahwa belajar dengan alam atau mengeksplorasi lewat alam lebih efektif dibandingkan belajar di dalam kelas terus, sebab anak akan merasakan kejenuhan. Oleh karena itu, dalam mendukung pembelajaran untuk pengembangan kreativitas melalui eksplorasi harus menggunakan berbagai metode belajar, diantaranya diselingi dengan tanya jawab, tebak-tebakan, dan bernyanyi.

REFERENSI

- Anhusadar, La Ode. 2016. Kreativitas Pendidikan Di Lembaga PAUD. *Al-Ta'dib*, 9(1), 76–93.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI.

- Damayanti, A. 2016. Kreativitas Anak Usia Dini: Menyongsong Era Ekonomi Kreatif 2025. In *Buah Hati Journal* (Vol. 1, Issue 2). <https://Buahhati.Stkipgetsempena.Ac.Id/?Journal=Home&Page=Article&Op=View&Path%5B%5D=7>
- Fadhillah, M. 2018. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hasan, Maimunah. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Diva Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. 2020. Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>.
- Mulyati, S., & Sukmawijaya, A. A. 2013. Meningkatkan Kreativitas pada Anak., dalam *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 125.
- Munandar, Utama. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Pamilu, Anik. 2007. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak untuk Orangtua*. Yogyakarta : Citra Media.
- Piyanto, Aris. 2014. Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain, dalam *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(2).
- Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Shahib, Nurhalim. 2010. *Pembinaan Kreativitas Anak Guna Membangun Kompetensi*. Bandung : P.T. Alumni.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methode*. Bandung: Alfabeta.
- Susi Hidayati, F. & I. M. S. A. 2017. Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Eksplorasi Menggunakan Koran Bekas Di TK Mutiara Hati Mataram Nusa Tenggara Barat, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 66.
- Utsman. 2016. Evaluasi Model Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Pada Beberapa TK di Kota Semarang, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 100.
- Wahyudin. 2007. *Anak Kreatif*. Jakarta : Gema Insani.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain sambil belajar sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks.